

Alberti dan Emmons (2002) mendefinisikan perilaku asertif sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Perilaku asertif diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Perilaku asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata “tidak” dengan tegas (Miasari, 2012).

Menurut Widjaja dan Wulan (1998 dalam Marini dan Andriani, 2005) perilaku asertif lebih adaptif daripada perilaku pasif atau perilaku agresif. Perilaku asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain. Remaja perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stres ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif.

Pengertian atau makna perilaku asertif menurut Rini (2001) adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Orang-orang yang tidak asertif biasanya pemalu, tertutup, dan tidak dapat menyatakan keinginannya. Orang tersebut selalu mengerjakan apa yang disukai dan diperintahkan oleh orang lain tanpa banyak bertanya dan tanpa memperhatikan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Orang yang tidak asertif

biasanya cemas dalam situasi sosial dan mempunyai harga diri yang cenderung rendah (Devito, 1990, dalam Rosa, 2012).

Perilaku asertif adalah keterampilan yang melibatkan bicara dan bertindak akan tetapi tetap dapat menjaga dan menghormati orang lain (Ramazan dan Galin, 2012).

Perilaku asertif adalah berdiri untuk hak-hak diri sendiri tanpa melanggar hak orang lain, sikap tegas tapi tetap memperhitungkan perasaan orang lain dan bukan merupakan hal yang negatif (Rezan dan Mustafa, 2009).

Perilaku asertif adalah sikap tegas untuk mengekspresikan perasaan jujur dan menegaskan hak orang lain tanpa melanggar atau menolak hak orang tersebut (Delamater, 1986, dalam Fariba dan Maryam, 2010).

Perilaku sertif adalah keterampilan seseorang untuk berfikir dan ini bukanlah keterampilan yang diwarisi sejak lahir. Seseorang yang memilih untuk bersikap tegas pasa saat bersama dengan teman-temannya namun dalam situasi lain mereka bisa berperilaku kurang tegas atau pasif (Pheiffer, 2003, dalam Erbay dan Sinan, 2013).

Perilaku asertif merupakan perilaku seseorang dalam mempertahankan hak pribadi serta mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung dan jujur dengan cara yang tepat. Sedangkan memberi batasan perilaku asertif sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan, membela hak secara sah dan menolak permintaan yang dianggap tidak layak serta tidak menghina atau meremehkan orang lain (Calhoun, 1990, dalam Almasitoh, 2013).

Perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan peuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain (Lloyd, 1990).

Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain (Gunarsa, 2012).

Orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku asertif adalah orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya orang yang kurang asertif adalah mereka yang memiliki ciri terlalu mudah mengalah/ lemah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain, dan tidak bebas mengemukakan masalah atau hal yang telah dikemukakan (Calhoun 1990 dalam Almasitoh, 2013).

Orang-orang yang berperilaku asertif biasanya mampu mengadakan dan membina hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain. Orang yang berperilaku asertif mampu menyatakan perasaan dan pikiran-pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakan kepada orang lain. Orang yang berperilaku asertif juga mampu menghargai perasaan-perasaan dan pendapat orang lain,

- suara, keras lembutnya suara, intonasi, serta sikap ragu-ragu menyampaikan informasi
- c. Perilaku non verbal, yaitu: kontak mata yang wajar saat melakukan pembicaraan dengan orang lain; ekspresi wajah yang positif; gesture (gerak, isyarat, sikap); bahasa tubuh yang sesuai
 - d. Kemampuan berinteraksi, yaitu: dapat berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka, penuh percaya diri baik dengan yang telah dikenal, maupun yang belum dikenal; memberikan respon minimal yang efektif sesuai dengan kondisi dan memiliki kemampuan mengontrol tindakannya sendiri dan menyadari konsekuensi atas tindakannya.

Menurut Lioyd (1991, dalam Novali dan Dayakisni, 2013) ada beberapa aspek-aspek perilaku asertif, antara lain:

- a) Mampu mengatakan “tidak” dengan sopan dan tegas terhadap orang lain, individu tersebut mampu menyatakan tidak ketika ada keinginan dari orang lain ataupun pandangannya
- b) Mampu mengekspresikan perasaan jujur, individu tersebut tidak menyangkal perasaan atau keinginannya terhadap orang lain. bersikap realistis, individu tersebut tidak melebih-lebihkan, mengecilkan sesuatu hal
- c) Individu tersebut akan berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain

terjadilah proses psikologis dan individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar dan sebagainya. Proses penginderaan individu tidak lepas dari proses persepsi dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari persepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branca, 1965, dalam Su'adah dan Lendriyono, 2003).

Menurut DeVito (1997) persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indera kita. Gulo (1982) mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya (Sobur, 2010).

Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek (Shaleh dan Wahab, 2004).

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memiliki suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, maka semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi Mulyana (2000, dalam Sobur, 2010). Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri (Davidiff, 1981, dalam Walgito, 2002).

Proses dalam persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu, karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan (Walgito, 2002).

3. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi

Menurut Shaleh dan Wahab (2004, dalam Muhid, Fauziyah, Balgies, dan Mukhoyyaroh, 2013) karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada sekedar merupakan proses penginderaan saja, maka ada empat faktor memengaruhi:

- 1) Perhatian yang selektif. Manusia menerima banyak rangsangan dari lingkungan dalam kehidupannya, namun manusia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya. Individu biasanya hanya memusatkan perhatian pada rangsangan-rangsangan tertentu saja. Dengan demikian obyek-obyek atau gejala-gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai obyek pengamat.
- 2) Ciri-ciri rangsangan. Rangsangan yang bergerak akan lebih menarik daripada rangsangan yang diam. Demikian juga rangsangan yang besar lebih menarik daripada rangsangan yang kecil. Rangsangan yang kontras dengan latar belakangnya lebih menarik daripada rangsangan yang tidak kontras. Di samping itu rangsangan yang

populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Thoah, 1996).

Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto dan Agency, 2014).

Menurut Aisyah (2010) pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan

gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Monks dan Haditomo, 2007).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan Pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 1995).

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam pola asuh orang tua ada empat macam yaitu Pengasuhan otoritarian, Pengasuhan otoritatif (demokrasi), Pengasuhan yang mengabaikan (permisif tidak peduli), Pengasuhan yang menuruti (permisif memanjakan).

D. Perbedaan Perilaku Asertif Siswa ditinjau dari Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua

Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya, baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam penelitiannya Setiono dan Pramadi (2005) mengemukakan bahwa permasalahan yang sering menjadi keluhan tenaga pengajar adalah kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di dalam kelas, kurangnya keaktifan dan inisiatif dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah (Pratiwi, 2015). Hal tersebut membuat siswa menjadi penting dan harus mendapat perhatian yang serius karena apa yang terjadi pada siswa saat ini bisa terjadi seterusnya saat dia sudah lulus dari sekolah.

Salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain adalah kemampuan berperilaku asertif. Menurut Widjaja dan Wulan (1998 dalam Marini dan Andriani, 2005) perilaku asertif lebih adaptif daripada perilaku pasif atau perilaku agresif. Asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan

orang lain. Remaja perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stres ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif.

Berkaitan dengan perilaku asertif, ada beberapa faktor yang memengaruhinya salah satunya adalah pola asuh orang tua. Prabana (1997) mengatakan bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga yang menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah menjadi dewasa kelak. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, (Marini dan Andriani, 2005). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu oleh karena itu pola asuh orang tua sangat penting untuk menentukan tingkat perilaku asertif anak-anak dikemudian hari.

Menurut Baumrind (1971, dalam Santrock, 2007) menyebutkan ada empat tipe pola asuh orang tua yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif (demokrasi), pengasuhan yang mengabaikan, pengasuhan yang menuruti. Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahnya dan menghormati pekerjaan dan upaya yang dilakukan orang tua. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perbedaan verbal. Pengasuhan Otoritatif (demokrasi) adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batasan dan kendali pada tindakan anak. Tindakan verbal

memberi dan menerima dimungkinkan, orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan, anak merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada kehidupan anak. Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol anak. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Marini dan Andriani (2005) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap remaja dengan pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved*. Remaja dengan pola asuh *authoritative* memiliki asertivitas yang tinggi, remaja dengan pola asuh *authoritarian* memiliki asertivitas yang rendah, remaja dengan pola asuh *permissive* memiliki asertivitas yang rendah, remaja dengan pola asuh *uninvolved* juga memiliki asertivitas yang rendah. Penemuan ini didukung oleh (Prabana, 1997, dalam Marini dan Andriani, 2005) yang berpendapat bahwa kualitas perilaku asertif seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, dan menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi masalah.

Penelitian tersebut sejalan dengan teori Baumrind (dalam Dacey & Kenny, 1997) yang mengatakan bahwa pola asuh *authoritative* lebih efektif dari ketiga pola asuh yang lain dalam pembentukan kepribadian anak. Dijelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* akan menunjukkan

perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif. Anak akan menampilkan perilaku yang asertif, ramah, memiliki harga diri dan percaya diri yang tinggi, memiliki tujuan dan cita-cita, berprestasi, serta dapat mengatasi stres dengan baik. Hal ini dikarenakan orang tua yang *authoritative* membuat tuntutan yang sesuai dengan kematangan dan menetapkan batas-batas yang wajar. Pada saat yang sama orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan.

E. Kerangka Teoritis

Perilaku asertif adalah keterampilan yang melibatkan bicara dan bertindak, akan tetapi tetap dapat menjaga dan menghormati orang lain (Ramazan dan Galin, 2012). Perilaku asertif adalah berdiri untuk hak-hak diri sendiri tanpa melanggar hak orang lain, sikap tegas tapi tetap memperhitungkan perasaan orang lain dan bukan merupakan hal yang negatif (Rezan dan Mustafa, 2009).

Perilaku asertif adalah sikap tegas untuk mengekspresikan perasaan jujur dan menegaskan hak orang lain tanpa melanggar atau menolak hak orang tersebut (Delamater, 1986, dalam Fariba dan Maryam, 2010).

Menurut (Alberti dan Emmons, 2002 dalam Miasari, 2012) perilaku asertif dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal (usia, jenis kelamin, konsep diri) dan faktor eksternal (pola asuh orang tua, kondisi sosial budaya).

Perilaku sertif adalah keterampilan seseorang untuk berfikir dan ini bukanlah keterampilan yang diwarisi sejak lahir. Seseorang yang memilih untuk

bersikap tegas pada saat bersama dengan teman-temannya namun dalam situasi lain mereka bisa berperilaku kurang tegas atau pasif (Pheiffer, 2003, dalam Erbay dan Sinan, 2013).

Kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Proses pengembangan dan pembiasaan berperilaku asertif dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga yang berupa pola asuh orang tua.

Sarwono (1982) mengemukakan bahwa: Menurut aliran empirisme yang dipelopori oleh Jhon Locke (1632-1704) mengatakan bahwa “Manusia itu sewaktu lahirnya adalah putih bersih, bagaikan tabularasa, menjadi apakah anak itu kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang akan mengisi tabularasa tersebut”.

Kemudian aliran ini juga diikuti oleh Watson yang berpendapat bahwa seorang anak hanya sekedar sebuah papan tulis yang kosong. Jika seorang anak dibesarkan dengan baik dan tepat, anak tersebut akan berperilaku dengan baik dan tepat pula, karena kepribadian merupakan hasil dari lingkungannya (Friedman dan Schustack, 2006).

Menurut Baumrind (1971, dalam Santrock, 2007) menyebutkan ada empat tipe pola asuh orang tua yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif (demokrasi), pengasuhan yang mengabaikan, pengasuhan yang menuruti. Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahannya dan menghormati pekerjaan dan upaya yang dilakukan orang tua. Orang tua yang otoriter menerapkan batas

dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perbedaan verbal. Pengasuhan Otoritatif (demokrasi) adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batasan dan kendali pada tindakan anak. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan, anak merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada kehidupan anak. Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol anak. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan.

Jiwa manusia itu sewaktu lahirnya adalah bersih, maka yang akan memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak adalah lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Oleh karena itu peran orang tua adalah menyesuaikan diri anak dengan lingkungan dan pengalaman yang dikehendakinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Marini dan Andriani (2005) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap remaja dengan pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved*. Remaja dengan pola asuh *authoritative* memiliki asertivitas yang tinggi, remaja dengan pola asuh *authoritarian* memiliki asertivitas yang rendah, remaja dengan pola asuh *permissive* memiliki asertivitas yang rendah, remaja dengan pola asuh *uninvolved* juga memiliki asertivitas yang rendah. Penemuan ini didukung oleh

(Prabana, 1997, dalam Marini dan Andriani, 2005) yang berpendapat bahwa kualitas perilaku asertif seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, dan menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi masalah.

Penelitian tersebut sejalan dengan teori Baumrind (dalam Dacey & kenny, 1997) yang mengatakan bahwa pola asuh *authoritative* lebih efektif dari ketiga pola asuh yang lain dalam pembentukan kepribadian anak. Dijelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* akan menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif. Anak akan menampilkan perilaku yang asertif, ramah, memiliki harga diri dan percaya diri yang tinggi, memiliki tujuan dan cita-cita, berprestasi, serta dapat mengatasi stres dengan baik. Hal ini dikarenakan orang tua yang *authoritative* membuat tuntutan yang sesuai dengan kematangan dan menetapkan batas-batas yang wajar. Pada saat yang sama orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan.

